



Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini

Stynie Nova Tumbol

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
stynienova@gmail.com

Sri Angellyna

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Korespondensi: sriangellyna17@gmail.com

Eduhertho

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
eduherto@gmail.com

Abstract

The social life of society in the context of the 1st Corinthian letter regarding the position and duties of women and men is inseparable from the nuances of patriarchal culture, that is, the culture that dominates men as heads. The male has always been seen as a strong and powerful figure, and the female is seen as a weak figure and is under the power of men. This study was conducted to describe the critical historical study of 1 Corinthians 14:34 and to determine the position and duties of women for the church today. The method used is descriptive qualitative. The results of the study revealed that women during the Corinthian church were seen as figures who did not produce education and knowledge, so women were seen as weak. But in today's context, women are no longer seen as weak figures who have no education. There have been many sectors of life held by female figures, even women are seen as figures who have wisdom in carrying out the tasks they are engaged in.

Keywords: position and duties; women; critical historical interpretation

Abstrak

Kehidupan sosial masyarakat pada konteks surat 1 Korintus mengenai kedudukan dan tugas perempuan dan laki-laki tidaklah terlepas dari nuansa budaya patriarki, yaitu budaya yang mendominasi kaum laki-laki sebagai kepala. Laki-laki selalu dipandang sebagai sosok yang kuat dan berkuasa, dan perempuan dipandang sosok yang lemah dan berada di bawah kuasa laki-laki. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kajian historis kritis 1 Korintus 14:34 dan mengetahui kedudukan dan tugas perempuan bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kaum perempuan pada masa jemaat Korintus, dipandang sebagai sosok yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan, sehingga kaum perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah. Namun pada konteks masa kini, perempuan tidak lagi dipandang sebagai sosok yang lemah yang tidak mempunyai pendidikan. Sudah banyak sektor kehidupan yang dipegang oleh tokoh-tokoh perempuan, bahkan perempuan dipandang sebagai sosok yang mempunyai kebijaksanaan dalam melakukan tugas yang ditekuninya.

Kata Kunci: kedudukan dan tugas; perempuan; tafsir historis kritis

Pendahuluan

Kedudukan dan tugas perempuan merupakan sebuah topik atau masalah yang selalu menantang dan menarik untuk dibahas. Melihat dalam sejarahnya bahwa Allah menciptakan manusia dalam wujud laki-laki dan perempuan. Sejarah juga telah menunjukkan bahwa denominasi laki-laki atas perempuan telah dipahami oleh banyak orang dan dibenarkan oleh paham kodrat. Retnowati (2012) menuliskan perempuan seringkali menjumpai masalah ketika memiliki kedudukan dan melakukan tugas atau peranya di tengah gereja dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan patriaki yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dan bijaksana dari perempuan.

Barth Frommel, Merie Claire (2017) menuliskan bahwa laki-laki dilihat sebagai sosok yang kuat dan pemberani, sedangkan perempuan dilihat sebagai sosok yang lemah, sosok penakut, dan sosok perasa. Maka muncullah pandangan yang dibenarkan oleh salah satu tokoh filsafat klasik Aristoteles yang mengatakan bahwa laki-laki secara kodrat lebih tinggi, serta dominan secara naluri dari seorang perempuan. Sosok laki-laki lebih bertanggungjawab dalam berkedudukan dan melakukan tugas-tugas penting termasuk dalam memerintah, sedangkan sosok perempuan menundukkan diri dibawah garis kedudukan laki-laki karena perempuan sebagai sosok yang diperintah. Pandangan ini juga terlihat dalam pernyataan Rasul Paulus yang mengatakan bahwa perempuan hendaknya berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara, melainkan perempuan wajib menundukkan diri. Barth-Frommel, Marie Claire (2017) yang dikutip dari pandangan Thomas Aquinas yang mengatakan bahwa “ seorang laki-lakilah yang menunjukkan gambar dan rupa Allah, sedangkan perempuan hanya memperlihatkan sosok Allah ketika seorang perempuan itu ada bersama laki-laki, sebab laki-laki merupakan prinsip dan tujuan perempuan, selaknya Allah yang merupakan prinsip dan tujuan manusia.

Alkitab merupakan kitab suci Agama Kristen yang telah terlebih dahulu memuat tentang keberadaan perempuan dan laki-laki. Salah satunya mengenai konteks kehidupan bermasyarakat dalam 1 Korintus, yaitu mengenai posisi laki-laki dan perempuan dalam berkedudukan dan melaksanakan tugas-tugas pelayanan yang tidaklah terlepas dari budaya yang bernuansa patriaki. Budaya tersebut yang memposisikan laki-laki sebagai kepala atau dapat dikatakan sebagai pemegang kedudukan yang memiliki kekuasaan. Laki-laki selalu memiliki kedudukan dan tugas penting sedang perempuan selalu berada dalam kedudukan dan perintah laki-laki. Paulus terkesan memberi konsep pemahaman yang melarang perempuan untuk terlibat aktif didalam pelayanan dan pertemuan jemaat. Hal ini terlihat dalam Surat 1 Korintus 14:34, tindakan yang membatasi kesempatan untuk kaum perempuan untuk ikut serta secara aktif dalam tugas-tugas pelayanan gereja. Paulus meminta kepada jemaat di Korintus agar kaum perempuan tidak berbicara serta tidak terlibat didalam ibadah jemaat. V.C. Pfitzner (2004) terdapat alasan bahwa kaum Perempuan tidak diizinkan berbicara karena mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh Hukum Taurat. Ternyata hal ini sering dijadikan dasar oleh gereja-gereja untuk membatasi kedudukan dan tugas perempuan dalam melakukan tugas pelayanan.

Terdapat sebuah pandangan yang berbanding terbalik dengan pandangan Rasul Paulus ini, yakni seorang tokoh perempuan Retnowati dalam jurnalnya *Wanita dalam Pelayanan* mengatakan bahwa "laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapat peran yang seimbang dalam gereja, sehingga laki-laki dan perempuan benar-benar dapat melakukan tugas dan memperoleh kedudukan sesuai dengan bakat dan talentanya masing-masing." Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan pun memiliki hak untuk mendapatkan kedudukan dan tugas, bukan hanya laki-laki saja termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan tugas-tugas penting seperti dalam hal memimpin. Retnowati (2012) menuliskan bahwa tugas dan kedudukan perempuan sudah terbentuk dalam konstruksi sosial yang menjadi stereotip. Misalnya bahwa perempuan mempunyai tugas utama melayani laki-laki (suami) dan keluarga. Stereotip ini mengakibatkan hakikat perempuan serta pendidikan kaum perempuan selalu dinomorduakan. Tidak menutup kemungkinan pada konteks masa kini dalam lingkungan masyarakat dan gereja pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan sering disesuaikan berdasarkan kodrat seperti halnya konstruksi sosial tersebut.

Dalam Pandangan masa kini Perempuan masih dianggap kurang mampu dalam memainkan peran penting baik dalam lingkungan masyarakat maupun gereja, meskipun dalam kota-kota besar perempuan sudah mulai setara dengan kedudukan laki-laki tetapi hanya sebagian saja. Masih banyak sosok perempuan dianggap rendah dari pada seorang laki-laki yang lebih tinggi dan dianggap sebagai pihak yang memegang kedudukan. Maka dari itu beberapa pandangan dan pernyataan tersebut sangat membutuhkan adanya pemahaman Alkitab yang benar agar nantinya dapat memberikan pemahaman yang baik dalam mengetahui dan memaknai apa yang sebenarnya menjadi alasan pernyataan tersebut yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Surat 1 Kor. 14:34 ini. Terkait dengan teks yang mengatakan perempuan harus berdiam diri dan tidak boleh berbicara dalam 1 Kor 14:34, hal tersebut yang menjadi fokus penting, sebab saat ini terdapat banyak orang yang hanya membaca dan memahaminya teks Alkitab dengan sekilas saja, tetapi tidak mengetahui apa historis dan konteks sejarah yang ada dibalik penulisan teks itu. Hal ini yang menjadi alasan mengapa sebuah ilmu tafsir dalam penulisan ini sangat dibutuhkan, agar bisa digunakan sebagai cara untuk mempelajari dan memahami dari setiap teks yang ada di dalam Kitab Suci, baik itu dalam konteks Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dilihat bahwa Rasul Paulus meminta perempuan untuk berdiam diri dan tidak boleh berbicara dalam pertemuan jemaat. Beberapa pandangan di atas menurut penulis, dibutuhkan adanya kajian yang lebih dalam mengenai surat 1 Korintus ayat 34 ini agar dapat melihat kedudukan dan tugas perempuan. Inilah yang menjadi hal menarik untuk dipahami dan diketahui, dan menjadi alasan penulis dalam memilih judul tersebut, sebab dalam pernyataan Paulus ini jika dilihat sepintas mengenai kedudukan dan tugas perempuan di dalam suratnya jelas membatasi kaum perempuan dalam bertindak di ruanglingkup jemaat gereja. Dengan adanya pandangan pada konteks saat ini, terdapat begitu beragam pemikiran dalam menafsirkan teks-teks Alkitab. Dalam hal ini, sangat perlu dipahami secara mendalam bahwa setiap teks dalam Alkitab memiliki konteks penulisannya masing-masing, baik itu

konteks sosial, budaya, dan konteks ekonomi, sebab dalam hal menafsirkan sebuah teks Alkitab tidaklah mudah untuk dilakukan. Begitu banyak yang harus dilakukan atau digali serta dipelajari mengenai teks-teks yang akan ditafsirkan. Sehingga nantinya akan ditemukan sebuah kebenaran yang dapat dijadikan sebuah alasan dan landasan untuk membenarkan teks tersebut atau sebaliknya menolak teks tersebut sesuai dengan konteksnya.

Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam hal penelitian ini yaitu metode kualitatif. Peneliti juga melakukan kajian eksegeze teks 1 Korintus 14:43 agar nantinya dapat memberikan pemahaman terkait peran perempuan untuk memperoleh informasi apakah masih dapat digunakan pada konteks masa kini atau justru sebaliknya. Tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu menyajikan hasil literatur terkait topik perempuan, kajian teks 1 Korintus 14, penyajian data lapangan, pembahasan data lapangan, serta penarikan kesimpulan atas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Perempuan Secara Umum

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan,” yakni orang yang mahir atau berkuasa, kepala yang paling besar. Namun, menurut Zaitunah Subhan, yang dikutip oleh Miftahul Janaah (2009) pengertian perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut lagi Zaitunah menjelaskan bahwa pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita diketahui berasal dari bahasa sansekerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yaitu yang dinafsui atau merupakan objek sexualitas. Perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam setiap bakat yang telah Tuhan berikan.

Menurut Teori-teori Feminis yang ditulis oleh Miftahul Jannah dalam Jurnal Konsep Perempuan dalam Perspektif Zaitunah Subhan menjelaskan manusia baik laki-laki ataupun perempuan diciptakan memiliki ciri kodrati tertentu. Laki-laki merupakan manusia yang terdapat jakun, mempunyai dada yang datar, mempunyai penis dan sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim yang memproduksi sel telur, mempunyai vagina, mempunyai payudara, dan mengalami haid. Koadrati biologis itu melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan. Sedangkan gambaran terkait perempuan menurut pandangan pada kajian medis, psikologis, dan sosial terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor secara fisik dan secara psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya terkesan lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini dari laki-laki. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem dan lebih cepat menangis. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki

dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan dari pendapat ahli diatas dapat didefinisikan bahwa perempuan adalah sosok dengan ciri kodrati tertentu yang merupakan pemberian sang pencipta. Kodrat tersebut ialah sesuatu yang mutlak yang tidak bisa diubah dengan struktur kebudayaan dan adat apapun.

Perempuan Kristen

Retnowati (2012) menuliskan bahwa perempuan Kristen adalah perempuan-perempuan yang hidup untuk melayani Kristus. Tidak disebutkan dalam Alkitab nama-nama perempuan yang menjamin kehidupan Yesus, hanya disaksikan selama Yesus melayani yang memikirkan kehidupan dan kebutuhan Yesus adalah kaum perempuan (Lukas 8). Retnowati juga menjelaskan perempuan Kristen merupakan bagian dari tubuh gereja. Perempuan Kristen dalam persekutuan jemaat yang ikut serta mengambil bagian atau peranan penting bagi pengembangan pelayanan. Untuk itu kaum Perempuan memegang peranan sebagai motivator bagi sesama jemaat untuk melayani sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Terlihat dalam teks kitab Kejadian 1:27 bahwa sosok perempuan diciptakan sesuai dan segambar dengan Allah. Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi umat sasama ciptaan Tuhan. Melihat pandangan diatas bahwa perempuan Kristen adalah ciptaan Allah yang sungguh amat baik serupa dengan Allah itu sendiri yang diberikan mandat oleh Allah untuk melayani sesama manusia dengan berlandaskan nilai-nilai Keristenan dan potensi yang telah Tuhan berikan. Perempuan mempunyai tugas, kedudukan, serta peran yang sama seperti laki-laki dalam hal melayani baik dalam gereja maupun ditengah masyarakat.

Kaum perempuan banyak berkontribusi besar melakukan perkebaran Injil. Bersama rasul Paulus, dalam Roma 16:1-2 Paulus menyebutkan salam seorang perempuan bernama Febe sebagai orang yang melayani jemaat di Kengkrea. Sebutan tersebut menunjukkan bahwa Febe memiliki peran yang cukup penting. Dalam Roma 16:6,12 Paulus juga menyebut dua orang perempuan. Dua orang tersebut ialah Maria dan Persis. Maria adalah seorang perempuan Yahudi sedangkan Persis lebih merujuk pada latar belakang seorang perempuan yang berasal dari Persia Keduanya mendapatkan penghargaan yang tinggi dari Paulus dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang telah bekerja keras yang ikut serta dalam perekebaran Injil Paulus. Dalam Roma 16:7, Paulus menyebut pasangan Yunias dan Andronikus. Nama Yunia, yakni nama seorang perempuan. Yunias adalah seorang perempuan yang bersama-sama dengan Paulus dipenjarakan, dalam arti mereka harus menanggung penderitaan karena komitmennya terhadap Injil. Selain itu mereka disebut sebagai orang-orang yang terpendang di antara para rasul. Melalui teks surat-surat Paulus diatas, bahwa Paulus menempatkan perempuan sebagai rekan sekerja dalam pelayanan kepada Tuhan dengan sangat berharga dan terhormat. Pandangannya mengenai status, peran dan tugas perempuan dalam pelayanan di jemaat mencerminkan sikapnya terhadap relasi laki-laki dan perempuan.

Kedudukan dan Tugas Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kedudukan sering dibedakan antara pengertian kedudukan (status) dan kedudukan sosial (sosial status). Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama serta digambarkan dengan kedudukan (status) saja. Dapat diartikan bahwa Kedudukan berarti status, baik untuk seseorang, tempat, maupun benda. Retnowati (2012) Alkitab dan tradisi gereja sering dijadikan dasar atau alasan penyebab terjadinya permasalahan ketidakseimbangan Kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan. Allah menjadikan perempuan supaya menjadi penolong sepadan bagi seorang laki-laki bukan menjadi kenikmatan para lelaki. Sikap ajaran Yesus tentang Perempuan sangat berbeda dengan ajaran Yudaisme tentang Perempuan pada masa Yesus hidup di dunia. Ajaran Yudaisme didominasi oleh kaum laki-laki yang kurang menghormati kaum perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sedemikian besar terlihat dalam budaya dan tradisi yang begitu patriarki, sehingga perempuan tidak dapat bergabung dengan laki-laki setara dalam Pendidikan agama atau dalam ibadah.

Surat-surat Rasul Paulus yang didalamnya ditemukan ayat Alkitab yang seakan-akan tidak memberi peluang agar kedudukan laki-laki dengan perempuan sama di dalam persekutuan jemaat. Terdapat perbedaan laki-laki dengan perempuan selalu dipandang dalam kaitannya dengan kejatuhan manusia kedalam dosa, seperti perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Bahkan dengan lebih tegas lagi dijelaskan bahwa perempuan tidak diizinkan untuk mengajar laki-laki hendaknya perempuan berdiam diri dalam persekutuan (1 Tim. 2:12). Sama halnya dalam 1 Korintus 14:34 dikatakan bahwa perempuan dilarang berbicara dipertemuan-pertemuan jemaat, perempuan harus berdiam diri. Demikian juga dalam beberapa kasus, peranan perempuan tidak kalah penting dari laki-laki. Seperti yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan, seperti Debora dan Ester. Sejatinya, kekristenan sebagai lembaga tidak melihat perbedaan martabat laki-laki dengan perempuan secara struktural. Kekristenan menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dalam citra Allah. Harkat dan martabat yang sama bagi semua orang dan semua ras. Mempunyai hak asasi manusia yang sama diberikan oleh Allah. Ruth Schafer, Dkk (2014) kedudukan kaum perempuan dianggap tidak penting dalam jemaat mula-mula. Ruth Scahafer mengutip pernyataan Frisca Imelda dalam buku menggugat kodrat mengangkat harkat menjelaskan bahwa perempuan tidak diberi kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin atau sebagai seorang pengajar. Posisi perempuan dalam mengambil kedudukan dan tugas ditengah jemaat gereja begitu sangat terbatas, seolah-olah begitu sulit bagi perempuan untuk berkarya dan melakukan pelayanan dalam ruang lingkup publik.

Moekjiat (1998), tugas adalah suatu bagian atau satu unsur komponen dari suatu jabatan. Tugas adalah gabungan dari dua unsur (elemen) atau lebih sehingga menjadi suatu kegiatan yang lengkap. Berdasarkan definisi tugas di atas, dapat kita simpulkan bahwa tugas adalah kesatuan pekerjaan atau kegiatan yang paling utama dan rutin dilakukan oleh seseorang dalam sebuah organisasi yang memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan. Carson D.A (1997) menuliskan bahwa pada masa gereja mula-mula, perempuan tidak hanya berdiam diri dalam jemaat. Alkitab

memberikan sebuah keterangan bahwa perempuan-perempuan jemaat mula-mula aktif dalam pelayanan. Priskila (Rm. 16:3-5) membantu suaminya untuk membangun atau mendirikan jemaat, (Kis. 16 :14-15) Lidia penjual kain ungu memberikan perhatian pada pengajaran Rasul sehingga mengajak seisi rumahnya untuk percaya kepada Kristus. Eoudia dan Sintikhe yang dapat dilihat dalam (Flp. 4 :2-3) di mana perjuangan yang dilakukan ialah ikut bersama Paulus dalam memberitakan Injil dan Paulus juga sangat menghargai sumbangsi yang mau bekerjasama dalam menjalankan tanggung jawab penting untuk Tuhan. Yunias (Rm. 16:7) yakni seorang wanita yang ikut dipenjarakan bersama Paulus dalam pemberitaan Injil Kristus.

Tugas Perempuan Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Herowati S. (2019) menuliskan kodrati perempuan adalah sebagai pendamping laki-laki, Penciptaan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai penyandang gambar Allah (Kej. 1:27) dan perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:21-23). Linda & Desi (2018) menuliskan secara kodrati tugas dan peran perempuan dalam Perjanjian Lama menjadi penerus keturunan bagi umat manusia. Hawa adalah ibu bagi semua manusia dalam dunia ini, dan Sara merupakan ibu dari bangsa Israel. Perempuan identik sebagai tokoh yang memegang tugas penting dalam pendidikan keluarga dan penerus keturunan, kaum perempuan juga identik dengan naluri keibuan sebagai pendidik yang dekat dengan anak-anak. Maka dapat dinyatakan juga bahwa kaum perempuan digunakan oleh Allah untuk menggenapi misi ilahi-Nya, yaitu memerintahkan manusia untuk beranak-cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkan semuanya (Kej. 1:28). Bukan hanya perempuan, Allah juga memanggil kaum laki-laki dalam pelayanan jabatan selama masa Perjanjian Lama. Contohnya memanggil Musa, Harun, Yosua, Yusuf, Samuel dan Daud dalam Perjanjian Lama. Dengan adanya panggilan tersebut, kaum perempuan pun tetap diperhitungkan. Banyak kaum perempuan ditampilkan sebagai bukti bahwa Allah dapat memakai dan memanggil siapa saja, seperti kaum perempuan, yang diperlengkapi oleh Allah untuk melaksanakan tugas sesuai panggilanNya.

Marlina Rotua (2015) menuliskan bahwa setiap orang-orang yang menjadi pilihan Allah dalam Perjanjian Lama lahir dari seorang wanita. Misalnya seperti Musa, sosok Musa tidak akan ada tanpa perempuan yang bernama Yokebed (Kel. 6:20). Tidak ada juga orang-orang pilihan Allah jika bukan karena sosok perempuan atau ibu, sebab Allah telah memberi tugas tanggung-jawab dan pelayanan untuk mendidik anak-anak dalam Tuhan (2 Tim. 1:5). Yokebed bukan hanya ibu dari Musa dan Harun, tetapi juga sebagai ibu dari seorang wanita yang dipanggil Allah, yakni saudara perempuan Musa dan Harun yang bernama Miryam. Miryam adalah seorang yang mempunyai tugas sebagai nabiah dan pemimpin pujian (Kel. 15:20). Allah juga memeperlihatkan tugas seorang Miryam yang dapat dilihat dalam (Mik. 6:4), sama halnya seperti Musa dan Harun, yakni sebagai salah seorang pemimpin Israel.

Sedangkan Dalam Perjannjian Baru, Demianus Natanael (2021) menuliskan bahwa kaum perempuan sangat berkontribusi dalam melakukan perkabaran injil

kepada umat Allah. Dalam Perjanjian Baru sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh kepedulian. Linda & Desi (2018) peran perempuan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan pelayanan Yesus dan rasul dalam Perjanjian Baru lebih terbuka. Diawali dengan dua orang perempuan yang beroleh kasih karunia. Dalam injil Lukas, Maria dan Hana digambarkan sebagai awal yang membuka jalan tentang berita seorang Mesias yang datang ke dunia. Maria menerima kasih karunia dan melahirkan seorang anak yang menjadi penyelamat dunia (Luk. 1:38).

Injil Lukas memaparkan betapa besar perhatian Yesus terhadap perempuan, hal ini nampak dalam peristiwa seorang perempuan yang disembuhkan sakit punggungnya pada hari Sabat (Luk. 13:10-17), Tuhan Yesus datang untuk membebaskan perempuan tersebut meskipun Tuhan Yesus harus berhadapan dengan para ahli Farisi. Ada juga seorang perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan dan dianggap najis. Ketika perempuan itu menjamah jubah Yesus maka kesembuhan diperolehnya. Namun, berbeda halnya dengan Paulus yang mengindahkan tradisi yang berkembang saat itu untuk mengatur keadaan jemaat. Perempuan dikatakan untuk tidak memakai perhiasan yang berlebihan melainkan harus bertudung (1 Kor. 11:1-16). Paulus memberikan arahan kepada jemaat Korintus bahwa menghadap Tuhan harus tertib dan teratur. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan berpenampilan yang layak.

Pengertian Teologis 1 Korintus 14:34

Tiga versi terjemahan Alkitab dalam melihat susunan teks 1 korintus 14:34 ini, yaitu terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *King James Version* (KJV), *New Testament Greek* (NTG). Penulis menyandingkan 3 versi terjemahan ini dengan tujuan melihat susunan dari masing-masing terjemahan, yang nantinya akan dilakukan tafsir dalam menemukan makna dari setiap kata yang ada dalam ayat 34 tersebut.

NTG : αἱ γυναῖκες ἐν ταῖς ἐκκλησίαις σιγάτωσαν οὐ γὰρ ἐπιτρέπεται αὐταῖς λαλεῖν ἀλλὰ ὑποτασέσθωσαν καθὼς καὶ ὁ νόμος λέγει". (*hai gūnaikes en tais ekklesiiais sigatōsan ou gar epitrepetai autais lalein alla hūpotassesthōsan kathōs kai ho nomos legei*). (Perempuan-perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat harus diam; sebab tidak diperbolehkan mereka berbicara, tetapi mereka harus patuh, seperti juga kitab Taurat berkata).

LAI tahun 1974 : Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

KJV : *Let your women keep silence in the churches: for it is not permitted unto them to speak; but they are commanded to be under obedience, as also saith the law.* (Biarlah para wanitamu berdiam diri di dalam gereja-gereja; karena tidak diizinkan bagi mereka untuk berbicara; tetapi mereka diperintahkan untuk berada di bawah ketaatan, seperti juga kata hukum).

Istilah dari kata wanita dan perempuan pada setiap terjemahan memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan pada hakikat "istri-istri" atau perempuan dewasa yang telah

mempunyai pasangan, tetapi dari kedua istilah kata ini memiliki sebuah makna yang berbeda. Istilah perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yakni orang yang mahir atau berkuasa. Barth-Frommel, Marie-Claire (2017) juga menuliskan pengertian istilah perempuan, Bart Formel menjelaskan bahwa Istilah perempuan berasal dari bahasa Melayu yang memiliki arti “*empu*” dan “*puan*”, yaitu seseorang yang menjadi tuan atau yang berkuasa, sedangkan istilah kata wanita secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti gadis, elok, dan cantik. Kedua istilah kata ini baik istilah perempuan atau wanita dipakai dalam bahasa sehari-hari sebab kedua kata ini sama-sama menunjukkan pada satu gender yaitu sosok yang berjenis kelamin Feminim. Selanjutnya terdapat juga kata ‘berdiam diri’ yang mempunyai arti tidak melakukan suatu tindakan dalam sebuah tempat.

Sutanto (2010) menuliskan Teks 1 Korintus 14:34 “αἱ γυναῖκες ἐν ταῖς ἐκκλησίαις σιγάτωσαν οὐ γὰρ ἐπιτρέπεται αὐταῖς λαλεῖν ἀλλὰ ὑποτασσέσθωσαν καθὼς καὶ ὁ νόμος λέγει” terjemahannya adalah perempuan-perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat harus diam, sebab tidak diperbolehkan mereka berbicara, tetapi mereka harus patuh seperti juga kitab Taurat berkata. Teks ini sekilas memperlihatkan adanya sebuah keberatan Rasul Paulus kepada kaum perempuan untuk berbicara dan terlibat di tengah-tengah pertemuan jemaat. Disana ditulis bahwa perempuan diperintahkan berdiam diri sesuai hukum Taurat. Istilah perempuan-perempuan yang ditulis dalam teks tersebut menunjukkan istri-istri dari para laki-laki jemaat Korintus yang berbicara pada pertemuan jemaat. Penafsiran teks ini ternyata bertentangan terhadap pernyataan atas izin Paulus dalam teks 1 Korintus 11:5, disana ditulis bahwa diperbolehkan perempuan untuk berdoa dan bernubuat. Pernyataan Paulus ini jelas berkata bahwa “tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung menghina kepalanya.” teks ini menunjukkan seorang Paulus mengizinkan perempuan dalam berdoa dan bernubuat dengan menggunakan tudung kepala sebagai syaratnya.

Dalam Willi Marxsen, (2014) pokok utama 1 Korintus 14:34 mengenai karunia-karunia Roh atau makna dalam ibadah. Prinsip pegangan Paulus ini ialah segala-galanya dalam peraturan jemaat harus dilakukan dengan sopan dan teratur. Dalam Bergant, D & Karris R.J (2002), teks 1 Korintus 14:33-34 tidak boleh dipisahkan atau diterjemahkan sendiri dengan tidak memperhatikan pembahasan yang luas secara keseluruhan dalam 1 Korintus 14:26-40 yaitu mengenai peraturan dalam pertemuan jemaat sebagai sebuah cerminan tubuh Kristus. Berdasarkan konteksnya bahwa Rasul Paulus dalam teks 1 Korintus 14:33-34 menjelaskan begitu pentingnya setiap anggota jemaat untuk mempersembahkan karunianya dalam hal bermazmur, mengajar, berbahasa roh serta menafsirkan bahasa roh itu sendiri (1 Kor. 14:26). Perkataan Paulus ini diketahui sebagai sebuah perintah yang bertujuan untuk memperbaiki kembali cara jemaat di Korintus dalam melakukan peribadahan kepada jemaat. Dalam Astrinitasilahi (2021), pokok utama dari sebuah ibadah menurut Paulus ialah merupakan sarana dalam membangun tubuh Kristus (1 Kor. 14:26, 30-31). Dari pada itu, keteraturan dalam peribadahan dilakukan secara tertib, teratur dan penuh makna sebab Tuhan sangat tidak menghendaki

adanya kekacauan dalam peribadahan melainkan Tuhan menghendaki adanya damai sejahtera yang terwujud bagi setiap jemaat (1Kor. 33, 40).

Astrinitasilahi (2021) menuliskan bahwa Rasul Paulus telah menggambarkan sebuah bentuk keteraturan dalam keadaan pertemuan ibadah, seperti yang terdapat pada teks 1 Korintus 14:27-28, yakni sebuah perintah dalam jumlah orang yang menggunakan berbahasa roh serta yang menafsirkannya. Selanjutnya dalam teks 1 Korintus 14:30-31, Paulus juga memberikan sebuah aturan mengenai nubuatan yang harus disampaikan seorang dalam melakukan perintah Allah. Perintah-perintah tersebut ialah sebuah cara yang dikehendaki oleh Paulus dari setiap orang yang terlibat dalam pertemuan jemaat. Perintah kepada kaum perempuan ini diberikan oleh Rasul Paulus disebabkan oleh adanya ketidaksopanan dan ketidaktertiban perempuan ketika berada dalam ditengah-tengah pertemuan jemaat. Kata “harus diam” yang terdapat dalam pernyataan Paulus kepada kaum perempuan di teks 1 Korintus 14:34; ternyata menunjukkan sebuah permohonannya supaya kaum perempuan untuk menahan diri agar tidak berkata-kata cukup orang lain (laki-laki) saja yang berbicara. Keener sebagaimana dikutip oleh Elizabeth Abraham (2020) menuliskan bahwa Paulus menggunakan istilah berbahasa Yunani *λαλεῖν* atau *lalein* yang memiliki terjemahan “berbicara” atau mudah dipahami dengan maksud bercakap-cakap dari satu orang kepada orang-orang yang lain. Hal ini dilakukan oleh Paulus atas dasar keinginannya dalam menciptakan ketertiban dalam peribadahan jemaat, sehingga meminta kepada kaum perempuan-perempuan berdiam diri agar mereka tidak menggunakan karunia yang mereka miliki secara tidak teratur.

Pernyataan Paulus bagi kaum perempuan untuk berdiam diri ini sebenarnya tidak semata-mata ditujukan untuk melarang perempuan untuk terlibat aktif ditengah-tengah pertemuan jemaat tetapi hanyalah untuk menjaga sebuah keteraturan dan ketertiban dalam suasana ibadah. Astrinitasilahi (2021) menuliskan bahwa Paulus memeberikan ini kepada kaum perempuan agar kaum perempuan bertanya dari suaminya sendiri jika ingin mengetahui segala sesuatu dalam pertemuan jemaat (1 Kor. 14:35). Berdasarkan pada tradisi kebudayaan Yunani-Romawi Kuno bahwa seorang istri jika ingin mengetahui sesuatu wajiblah untuk bertanya kepada suaminya sebab suaminya adalah yang mempunyai kewajiban dalam memberikan sebuah penjelasan kepada istrinya agar istrinya mengetahuinya. Paulus memohon agar kaum perempuan untuk tidak melontarkan pertanyaan dalam pertemuan jemaat, agar setiap anggota jemaat tertib dan tidak menimbulkan kekacauan.

Pada Ayat 34 terdapat sebuah kata awal diterjemahkan oleh LAI yang berbeda dengan teks aslinya. Kata tersebut ialah *αἱ γυναῖκες* yang berarti ‘perempuan-perempuan’, diterjemahkan LAI dengan kata “sama seperti” (Sutanto 2010:940). Adanya perubahan terjemahan dalam kata ini tetap mempunyai makna yaitu menunjukan kepada sosok perempuan dalam gereja. Selanjutnya terdapat dua kata yang ditambahkan LAI didalam teks yaitu kata ‘semua’ dan ‘untuk.’ Kemudian terdapat kalimat *ἀλλὰ ὑποτασσέσθωσαν* bahasa aslinya yang berarti ‘tetapi mereka harus patuh’ diterjemahkan LAI menjadi ‘mereka harus menundukkan diri’, dan istilah “jemaat” dalam bahasa Yunaninya diganti menjadi istilah dengan kata “gereja” oleh KJV. Terdapat perbedaan

bahasa asli pada kata ἀλλὰ ὑποτασσέσθωσαν yang artinya 'tetapi mereka harus patuh'. Menurut KBBI kata Tunduk dan patuh merupakan kata yang bermakna sama. Selanjutnya diterjemahkan lagi oleh KJV menjadi kata 'diperintahkan untuk berada di bawah ketaatan.

Adanya perbedaan dimasing-masing terjemahan disebabkan oleh penggunaan bahasa yang menurut masing-masing kitab penerjemah dianggap relevan dalam memberikan konteks yang jelas terhadap teks ini. Perlu diketahui bahwa perbedaan dan perubahan yang terdapat dalam setiap terjemahan tetap memiliki makna dan maksud yang sama, yang bukan bersifat larangan melainkan bersifat sebuah perintah dari Paulus agar tetap menjaga ketertiban jemaat dalam gereja atau didalam pertemuan jemaat. Dengan melihat penjelasan di atas maka teks yang digunakan dalam melakukan tafsiran pada langkah selanjutnya ialah teks dari terjemahan yang mendekatinya, yaitu teks yang menggunakan bahasa Yunani yaitu terjemahan *New Testament Greek* (NTG) yang tepat untuk ditafsirkan.

Berdasarkan kritik terjemahan dalam ayat 34 ini, yaitu salah satunya terjemahan KJV, menuliskan bahwa perempuan diperintahkan berada di bawah ketaatan, sehingga memiliki makna yang serupa dalam terjemahan bahasa Yunani yang menuliskan bahwa 'perempuan' harus patuh. Pembahasan utama dalam pasal 14 ini terkait mengenai hal ibadah, dimana di dalamnya membahas terkait dua buah karunia, yaitu karunia berbahasa roh yang banyak digunakan oleh jemaat dalam gereja mula-mula, menurut Paulus ini merupakan hal yang berbahaya karena dengan menggunakan bahasa roh menjadikan para jemaat hidup dalam kekacauan dan tidak terkendali dalam bahasa yang tidak dikenal. Karunia yang kedua yang dikatakan oleh Paulus ialah karunia bernubuat, yang dimaksud dengan bernubuat adalah menyampaikan kehendak dan pesan Allah.

Vc.Pfizer (2011) menuliskan perkataan Paulus mengenai perhimpunan jemaat atau dipahami sebagai ibadah, Paulus menjelaskan bahwa perhimpunan jemaat atau ibadah merupakan sebuah tempat untuk mememuaskan kebutuhan-kebutuhan rohani, ibadah juga sebuah tindakan yang dilakukan untuk merayakan kasih Allah di dalam karunia-karunia yang telah diberikan. Guthrie (2009) juga menuliskan Paulus pertamanya menguraikan adanya keanekaragaman karunia-karunia rohani dan perumpamaan tubuh manusia, sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimana semua anggota harus menjadi pembawa kebaikan untuk seluruh jemaat. Dalam hal ini Paulus bukan berarti bermaksud untuk menganggap kecil karunia-karunia roh, namun Paulus hendak menyatakan bahwa karunia bernubuat yang membangun jemaat lebih tinggi dari pada karunia berbahasa roh.

Lebih lanjut, William Barclay (2008) menuliskan bahwa 1 Korintus ini merupakan sebuah surat yang berisikan respon Paulus dari surat yang telah dikirimkan jemaat kepadanya dan surat ini berisikan sebuah jawaban atas permasalahan jemaat yang terjadi saat itu yang disampaikan oleh keluarga Kloe. Marxsen (2014) juga menuliskan bahwa 1 Korintus ini adalah surat yang Paulus tulis sebagai tanggapan atau respon Paulus terhadap sepucuk surat yang dikirim oleh orang-orang yang diketahui jemaat Korintus kepadanya. Surat yang dikirimkan oleh orang-orang Korintus tersebut berisikan sebuah pertanyaan-pertanyaan terkait masalah-masalah yang muncul

dikalangan jemaat Korintus saat itu. Paulus menulis surat ini dari Efesus atau dari sebuah tempat ketika ia berada ditempat lain yang berada dekat dengan Efesus (1 Kor 16:8). Ketika Paulus dalam perjalanan untuk melakukan misinya yang ketiga, Paulus mengawali tugasnya dengan memulihkan situasi dan keadaan yang muncul pada jemaat Korintus saat itu. Dalam surat ini, yaitu surat Paulus yang pertama Paulus menyapa jemaat Korintus dua kali dengan kata saudara-saudara. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus ingin memiliki kasih terhadap orang lain terkhusus kepada jemaat Korintus. Paulus juga ini menunjukkan kepada orang-orang Korintus bahwa salah jika terjadi sebuah perselisihan dan perpecahan diantara orang Korintus sebab mereka hidup dalam persaudaraan.

Tafsir dan Makna Surat 1 Korintus 14:34

Terjemahan *New Testament Greek* (NTG) yang memuat bahasa asli dari ayat 34 ini, yakni "Perempuan-perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat harus diam; sebab tidak diperbolehkan mereka berbicara, tetapi mereka harus patuh, seperti juga kitab Taurat berkata." Terjemahan ini yang merupakan sebuah terjemahan yang dianggap mendekati pada konteks ketika teks ini ditulis oleh Paulus. Penulis mencoba menggunakan penafsiran literal dalam menentukan makna kata beserta tujuan dari ayat ini.

Kekacauan dalam jemaat Korintus ini diketahui berasal dari kaum perempuan yang berbicara bahasa roh. Perempuan-perempuan ini juga yang ternyata memimpin sebuah pelayanan dalam gereja (1 Tim. 2:11-15). Sehingga perempuan dalam jemaat Korintus ini menambah kekacauan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada saat pertemuan yang sudah kacau ini. Maka Paulus melihat sebuah tugas dan kedudukan perempuan jemaat Korintus pada saat itu, tidak mempunyai keteraturan kesopanan. Sehingga berdasarkan pada perintah Allah Paulus menuliskan sebuah pernyataan berisikan sebuah perintah terkait keterlibatan perempuan dalam gereja (ayat 34).

Secara khusus dalam ayat 34 ini, yang ditulis oleh Paulus saat itu, sebenarnya begitu jauh berbeda dengan kedudukan dan tugas perempuan yang dikisahkan dalam kehidupan pelayanan Yesus. Di mana Yesus sangat mengormati dan mengasihi perempuan seperti Maria dan Hana yang dikasihi Yesus. Maria yang menerima kasih karunia dan melahirkan seorang Anak yang menjadi penyelamat dunia dan Hana yang juga beroleh kasih karunia melahirkan seorang anak di masa tuanya, yaitu Yohanes Pembaptis yang memberitakan tentang sosok Mesias kepada banyak orang.

Berdasarkan Perintah Allah melalui Rasul Paulus ini yaitu mengenai perempuan harus "berdiam diri di gereja" (1 Kor. 14:34), menciptakan sebuah peraturan dalam gereja pada saat itu. Namun jika dilihat kembali, pada awal teks ayat 34 Paulus mengatakan "semua orang-orang kudus", istilah kata ini menunjukkan semua umat Allah atau orang Kristen disegala tempat. Maka dari itu, sebenarnya dalam memahami teks ini dengan pemahaman sudut pandang baru bahwa aturan ini berlaku bagi "semua jemaat orang-orang kudus", bukan hanya untuk jemaat perempuan dan jemaat di Korintus. Jika

seseorang benar-benar memiliki karunia bernubuat, maka ia harus menerima perintah rasul Paulus mengenai hal ini (ayat 36-38).

Tampak jelas bahwa Surat Paulus dalam surat 1 Korintus 14:34 ini adalah suatu teks yang berisikan sebuah peringatan kepada jemaat-jemaat. Paulus memerintahkan untuk berdiam diri dalam ibadah dan pertemuan jemaat, bukan berarti Paulus bermaksud untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi hal ini dikarenakan pada saat itu adanya kebiasaan-kebiasaan di jemaat mula-mula yang masih dipengaruhi oleh budaya setempat, sehingga perempuan-perempuan dibatasi dan terikat pada budaya yang ada. Pada saat itu juga alasan lainnya ialah Paulus memberlakukan aturan ini karena perempuan masih belum menerima pendidikan, Paulus merasa takut terhadap apa yang mereka sampaikan dapat menyedihkan jemaat yang lain.

Kata berdiam diri dan tidak diperbolehkan untuk berbicara sepertinya yang Paulus nyatakan, bukan berarti diam membisu tidak ada suara sama sekali dalam berbicara. Melainkan kalau ini berbicara haruslah bergantian dan jika ingin berbicara harus dilihat situasi pada saat itu, apakah memungkinkan untuk bicara atau tidak. Perempuan dapat mengambil banyak peran tugas, serta kedudukan berdasarkan karunia yang Tuhan berikan di dalam gereja dan menjadi "rekan kerja" dalam pelayanan (Flp 4:3). Satu-satunya batasan hanyalah perempuan tidak boleh mengambil peran dalam otoritas rohani yang lebih dominan di atas laki-laki, haruslah setara antara laki-laki dan perempuan. Fokus penting yang perlu dipahami ialah pembaca bahwa Paulus sama sekali tidak membedakan kedudukan dan tugas kaum perempuan dan laki-laki. Melainkan situasi dan keadaan dalam berbicara harus diperhatikan agar menciptakan sebuah keteraturan dalam jemaat.

Surat 1 Korintus 14:34 ini ingin menunjukkan kepada para pembaca bahwa sebenarnya Paulus begitu memperhatikan dan mengasihi kaum perempuan Korintus sehingga Paulus menuliskan sebuah aturan ini, agar kaum perempuan di jemaat Korintus memiliki keteraturan dan kesopanan kepada umat Allah yaitu jemaat gereja. Paulus sama sekali tidak bermaksud memerintahkan kaum perempuan untuk tunduk taat di bawah kedudukan laki-laki, tetapi tunduk dan taat dalam suasana ibadah. Kaum perempuan haruslah bersikap taat terhadap keteraturan, bersikap sopan dan tertib di tengah-tengah pertemuan jemaat.

Makna Ayat 34

Perempuan: Collin Brown sebagaimana dikutip oleh Oris Manane (2021) menuliskan bahwa penggunaan kata *gūnaikes* atau *gune* didalam Perjanjian Baru menunjukkan kepada sosok perempuan atau berlawanan dengan gender laki-laki, atau lebih tepatnya perempuan yang sudah berpasangan yang dikenal dengan istilah istri. Jadi, *gūnaikes* atau *gune* ini bermakna perempuan yang sudah menikah atau istri yaitu perempuan yang sudah memiliki pasangan (menikah). *New Testament Greek* (NTG) memberikan sebuah definisi bahwa kata *gune* (*gunhv*) sebagai sosok istri, perempuan dewasa yang sudah menikah, kata ini bentuk jamak yang berarti bukan hanya untuk satu perempuan. Kata ini juga dapat dipakai untuk menunjuk kepada seorang janda.

Perempuan pada setiap terjemahan memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan pada hakikat “istri-istri”, tetapi dari kedua istilah kata ini memiliki sebuah makna yang berbeda. Istilah perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yakni orang yang mahir atau berkuasa. Barth-Frommel, Marie-Claire (2017) juga menuliskan pengertian istilah perempuan, Formel menjelaskan bahwa Istilah perempuan berasal dari bahasa Melayu yang memiliki arti “*empu*” dan “*puan*”, yaitu *seseorang yang menjadi* tuan atau yang berkuasa.

Pertemuan Jemaat: Dalam terjemahan yang menggunakan bahasa Yunani pada NTG terdapat Kata “*ekklēsiais*” yang berarti Gereja. Kata “*ekklēsiais*” menunjukkan pada wujud perkumpulan yang di dalamnya terdapat jemaat-jemaat atau orang yang bertemu dan membahas sesuatu. Kata “*ekklēsiais*” mempunyai definisi yang luas yaitu menunjuka kepada wujud Gereja, orang-orang/jemaat, serta kegiatan yang terjadi dalam gereja. Dalam terjemahan KJV menggunakan kata “*churches*” yang berarti gereja-gereja dan makna menunjukan bahwa terdapat sesuatu kegiatan yang ada dalam gereja seperti ibadah dan pertemuan umat atau jemaat. Vc.Pfitzner (2011) menuliskan perkataan Paulus mengenai perhimpunan jemaat atau dipahami sebagai ibadah. Paulus menjelaskan bahwa Perhimpunan jemaat atau ibadah merupakan sebuah tempat untuk mememuaskan kebutuhan-kebutuhan rohani.

Harus Diam dan Tidak Diperbolehkan Berbicara: Keener sebagaimana dikutip oleh Elizabeth Abraham (2020) menuliskan bahwa Paulus menggunakan istilah berbahasa Yunani λαλεῖν atau *lalein* yang memiliki terjemahan “berbicara” atau mudah dipahami dengan maksud bercakap-cakap dari satu orang kepada orang-orang yang lain. Dalam ayat 34 ini terdapat kata “diam” dan “berbicara”. Spiros Zodhiates (1992) menjelaskan sebuah arti *sigatosen* dengan tidak berbicara atau tetap diam. Spiros juga memberikan makna dari kata *sigatosen* pada ayat 34 ini dengan arti diam, hening, dan berdiam. Selanjutnya terdapat kata *lalein/laleo* yang mempunyai sebuah arti “berbicara.” Spiros menjelaskan kata *leleo/lalein* untuk perempuan pada konteks 1 Korintus 14:34 dengan makna memberikan pengajaran dan memberitakan. Memberikan pengajaran dengan maksud bahwa bagi perempuan ini berkaitan dengan yang diizinkan serta berkaitan dengan kepatutan untuk dilakukan.

Harus Patuh, seperti kata Hukum Taurat: Teks 1 Korintus 14 : 34 ini mempunyai kata penting yang harus diteliti yaitu kata *hupotasosso/ hūpotassesthōsan* atau menundukan diri. Terjemahan Greek New Testament yang kata *hupotasoso/ hūpotassesthōsan*, selanjutnya di jabarkan oleh Oris Manane (2021) bahwa arti terjemahan ini adalah seseorang yang menempatkan diri untuk berada dibawah pimpinan, merasa lebih rendah atau subordinasi kepada orang yang lebih dihormati, seperti suami, orang tua, pimpinan gereja, tuan, dan Kristus atau hukum Allah. Kata *hupotasoso/ hūpotassesthōsan* mempunyai kata dasar “*hippo*” dan “*tasso/thosan*” di mana kata ini majemuk, yang mempunyai definisi menenepatkan diri agar teratur di bawah aturan yang berlaku. Selanjutnya, terdapat kata *Nomos legei* yang bararti sesuatu yang ada dalam hukum. Hukum Taurat yang dimaksud dalam ayat 34 ini ialah hukum tradisi yang ada dalam masyarakat Korintus saat itu, mereka mengenal segala aturan

dan hukum yang berkembang itu merupakan hukum Taurat yaitu sebuah pedoman yang harus di taati dan dilakukan. Jadi, terlihat jelas bahwa Hukum Taurat yang dimaksud bukan menunjukan pada hakikat Hukum Taurat Allah.

Kedudukan dan Tugas Perempuan Gereja Masa Kini

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai kajian historis kritis teks Surat 1 Korintus 14:34 terhadap kedudukan dan tugas perempuan bagi gereja masa kini, bahwa dalam kehidupan masa kini perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai masyarakat kelas dua atau tidak lagi pula dipandang sebagai sosok yang lemah. Sudah banyak sektor kehidupan yang dipegang oleh tokoh-tokoh perempuan, bahkan perempuan dipandang sebagai sosok yang mempunyai kecerdikan dan kebijaksanaan dalam melakukan suatu tugas dalam bidang yang ditekuninya. Dalam ruang lingkup publik, perempuan setara dengan laki-laki dalam memiliki kedudukan dan tugas seperti jabatan presiden, menteri, pebisnis, guru dan termasuk jabatan strategis dalam gereja.

Seorang tokoh perempuan Retnowati menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul "Wanita dalam Pelayanan" mengatakan bahwa "laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapat peran yang seimbang dalam gereja atau pun diruang publik, sehingga laki-laki dan perempuan benar-benar dapat melakukan tugas dan memperoleh kedudukan sesuai dengan bakat dan talentanya yang sudah Tuhan berikan." Berdasarkan pada kutipan di atas penulis melihat, Retnowati telah menjelaskan dalam ruang lingkup gereja masa kini, perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan tugas dan kedudukan. Sehingga pada saat ini, perempuan dipandang sebagai sosok yang cerdas dan bijaksana dalam melakukan tugas pelayanan.

Tugas-tugas yang secara langsung yang ditekuni oleh banyak perempuan dalam ranah masyarakat juga begitu terlihat pada kehidupan saat ini, antara lain seperti tugas sebagai pendidik, dokter, pakar ekonomi, dan tokoh agama termasuk didalamnya sebagai sorang pendeta. Akan tetapi, setiap perempuan selalu mengingat agar aktivitas di luar rumah tidak sampai mengabaikan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ibu (jika sudah berkeluarga), selayaknya yang dikatakan Paulus bahwa perempuan dapat melakukan segala sesuatu sesuai kemampuan dan anugrah Allah tetapi tetap taat terhadap hakikatnya sebagai seorang perempuan yang taat kepada suami. Sama halnya dalam kehidupan jemaat gereja masa kini, bahwa dalam bingkai gereja telah terbuka kapada kaum perempuan dalam memegagang kedudukan dan tugas-tagas dalam bidang pelayanan, sudahbegitu banyak gereja yang di dalamnya perempuan menjadi seorang pemimpin jemaat dan tidak lagi hanya memfokuskan kedudukan dan tugas hanya kepada kaum laki-laki.

Nindya Pateta (2020:5) menuliskan Gereja masa kini pada umumnya sudah menerima Perempuan memperoleh kedudukan dan jabatan misalnya sebagai pemimpin, karena laki-laki dan perempuan itu sama di hadapan Tuhan. Mengingat bahwa dasar gereja untuk memperjuangkan kesejajaran antara laki-laki dengan perempuan adalah Alkitab. Perempuan harus diterima dalam semua kedudukan dan tugas dalam gereja, bukan saja sebagai Penatua, tetapi juga sebagai sorang pelayan yang menyampikan

Firman Allah. Namun ada pula gereja yang masih belum berani berbuat demikian atau belum menerima sepenuhnya dalam memberi ruang terhadap kaum perempuan.

Pernyataan Paulus dalam surat 1 Korintus 14:34 ini merupakan teks yang berisikan perintah kepada jemaat-jemaat dikorintus saat itu, Paulus memerintahkan perempuan untuk berdiam diri dalam ibadah dan pertemuan jemaat, bukan berarti Paulus bermaksud untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, namun Paulus menginginkan agar kaum jemaat baik laki-laki dan perempuan tidak memunculkan kekekacauan didalam pertemuan jemaat. Perintah Paulus yang ditulis ayat 34 tidak sama sekali mempermasalahkan kaum perempuan untuk beroleh kedudukan dan tugas dalam gereja. Perintah Paulus ini, dinyatakan dikarenakan saat itu, adanya pengaruh popularitas dan persaingan ketika kaum perempuan memiliki karunia dari Allah sehingga menyalahgunakan karunia tersebut, membuat kaum perempuan saat itu salah dalam penerapan ketertiban, ketaatan, dan kesopanan didalam pertemuan jemaat. Pada zaman itu kaum perempuan dikenal sebagai sosok kaum yang lemah dan mudah untuk dipengaruhi, sebab kaum perempuan zaman itu tidak mendapatkan pendidikan dan tingkat pengetahuan yang sama seperti yang didapatkan oleh kaum laki-laki, berbeda dengan kaum perempuan dalam Kekristenan masa kini, dimana kaum perempuan sudah begitu banyak memiliki kesempatan dalam kedudukan dan menjalankan tugas-tugas strategis yang sama seperti laki-laki, seperti dalam bidang pendidikan dan menyampaikan Firman Tuhan dihadapan umat Allah dalam gereja.

Namun masih ada gereja dan orang-orang patariakal yang menggunakan ayat 34 ini sebagai dasar untuk dalam mempersempit langkah perempuan dalam memperoleh kedudukan dan tugas didalam gereja maupun diruang lingkup public. Karena itulah muncul suatu paham feminisme yang dapat menafsirkan dan memahami teks ini dengan sudut pandang baru. Sehingga nantinya dapat menemukan paradigma yang lebih membebaskan kaum perempuan dan lebih berkembang sebagai seseorang yang mempunyai jiwa yang setara sebagai makhluk ciptaan yang sama dihadapan Tuhan.

Refleksi Teologis

Refleksi teologis yang penulis berikan berdasarkan pada penelitian kajian historis kritis terhadap kedudukan dan tugas perempuan yang telah diuraikan di atas, sebagaimana yang diperoleh dari penelitian ini adalah pernyataan Paulus yang ditulis pada ayat 34 sebenarnya berisikan sebuah perintah. Perintah ini tidak sama sekali mempermasalahkan kaum perempuan untuk terlibat dan tampil di dalam gereja termasuk dalam pertemuan jemaat, namun yang menjadi masalah saat itu ialah terkait karakteristik kaum perempuan, yang begitu salah dalam penerapan ketertiban, kesopanan dan ketaatan dalam pertemuan jemaat sehingga sumber kekacauan bermula dari kaum perempuan.

Konteks budaya di jemaat Korintus saat itu juga menjadi suatu hal yang melatarbelakangi adanya pembatasan terhadap keterlibatan kaum perempuan di dalam pertemuan jemaat, sebab budaya di Korintus saat itu masih memandang kaum perempuan sebagai kaum yang lemah, yang tidak memiliki pendidikan dan

pengetahuan seperti laki-laki sehingga jemaat di Korintus saat itu merasa takut kaum perempuan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan lama mereka yang hidup berdampingan dengan budaya penyembahan dewa-dewi, sebab dalam tradisi kebudayaan penyembahan berhala kaum perempuan memiliki kedudukan dan tugas utama di dalamnya.

Teks 1 Korintus 14:34 ini mengenai pernyataan Paulus mengenai kedudukan dan tugas perempuan, seringkali dikutip untuk dijadikan orang Kristen sebagai dasar dan alasan untuk membatasi hak-hak kaum perempuan dalam keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja serta juga menjadi alasan untuk membatasi kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Tetapi, begitu sangat jelas Paulus tidak sama sekali menuliskan perintah itu secara universal tetapi hanya ditujukan pada perempuan di masa itu. Hal ini terlihat sangat jelas pada konteks kehidupan masa kini, laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh kedudukan dan tugas dibidang strategis publik maupun di gereja, serta laki-laki maupun perempuan juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Perlu kita pahami bahwa perintah Paulus dalam teks `1 Korintus ayat 34 tersebut tidak dapat digunakan secara sembarangan diluar konteks Korintus pada masa itu, sebab jika adanya tafsir sembarangan yang keluar dari konteks Korintus saat itu, ditakutkan akan memunculkan pandangan yang bias, kecuali jika ada gereja-gereja yang masih bepegang pada aturan budaya yang kuat seperti aturan pada konteks Korintus.

Dalam perkembangan gereja masa kini adanya sebuah gerakan yang dikenal sebagai gerakan feminisme. Gerakan feminisme adalah sebuah gerakan yang mengupaya kesetaraan Gender ciptaan Tuhan, dasar dari gerakan ini adalah salah satunya seperti yang dituliskan dalam 1 Korintus 11:11-12. Seperti halnya penulis yang jenis kelamin laki-laki. Penulis begitu sangat terbuka terhadap kaum perempuan sebab Penulis menyadari bahwa melalui perjuangan sosok perempuanlah Penulis berasal sehingga ada saat ini. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh kedudukan dan tugas-tugas strategis dalam gereja. Laki-laki dan perempuan sama-sama mulia di mata Tuhan dan dilayakkan dalam melayani Tuhan dalam gereja sesuai kemampuan yang telah Tuhan anugerahkan.

Implikasi

Kajian historis kritis kedudukan dan tugas perempuan dalam surat 1 Korintus 14:34 bagi gereja masa kini. Perintah Paulus kepada kaum perempuan agar kaum perempuan yang ada di jemaat Korintus masa itu tetap memiliki ketertiban dan kesopanan. Sebab saat itu posisi dan kedudukan perempuan berada dalam hukum tradisi yang tulis Paulus sebagai Hukum taurat. Paulus mengungkapkan bahwa pesan ini tidak hanya tertuju kepada kaum perempuan melainkan kepada semua jemaat, baik itu laki-laki maupun perempuan yang menyalahgunakan karunia yang telah Tuhan berikan. Paulus juga tidak memerintahkan perempuan untuk tunduk kepada kaum laki-laki melainkan tunduk dan patuh dalam ketataan ibadah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menggunakan kajian historis, eksegesi, kemudian diperkuat dengan penelitian lapangan. Rekomendasi yang dapat peneliti berikan ialah agar peneliti berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode kombinasi dalam mengkaji penelitian sejenis.

Kesimpulan

Dalam konteks masa kini perempuan tidak lagi sama seperti kaum perempuan pada masa jemaat Korintus, dimana perempuan di Korintus saat itu dipandang sebagai sosok yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan, sehingga kaum perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Kaum perempuan hanya duduk dibawah kedudukan laki-laki. Namun pada konteks masa kini perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai masyarakat kelas dua atau tidak lagi pula dipandang sebagai sosok yang lemah yang tidak mempunyai pendidikan. Sudah banyak sektor kehidupan yang dipegang oleh tokoh-tokoh perempuan, bahkan perempuan dipandang sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan dan kebijaksanaan dalam melakukan suatu tugas dalam bidang yang ditekuninya. Meskipun masih ada beberapa gereja yang terkesan patriarki tetapi perempuan tetap memperoleh ruang untuk terlibat. Saat ini perempuan setara dengan laki-laki dalam memiliki kedudukan dan tugas dalam gereja, perempuan juga ikut serta mengupayakan tugas-tugas perkebaran injil, sebagai upaya dalam mewujudkan damai sejahtera Tuhan dalam dunia ini.

Rujukan

- Abraham, Elizabet. 2020. *Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita di Gereja*. Kharis: Jurnal Ilmiah Teologi & PAK, STT Kharisma Bandung.
- Astrinitasilahi. 2021. *Kajian Historis Kritis Surat 1 Korintus 14:34 dalam Peren Perempuan Sebagai Pemimpin Kristen*. Jurnal/Skripsi Teologi Kristen.
- Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. 2017. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, D. dan Karris R. J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carson D. A, dkk. 2017. *Tafsir Alkitab Abad ke-21 Jilid 3*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih.
- Guthrie, Donald. 2009. *Pengantar Perjanjian Baru Jilid 2*. Surabaya: Momentum.
- Herowati, 2019. *Perempuan Sebagai Pemdamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak*. (<http://jurnal.iakntaruntung.ac.id>) Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Jannah, Miftahul. 2019. *Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan (Kritik Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan dalam buku Tafsir Kebecian)*. Jurnal Pendidikan Studi Islam.

- Linda, Nova & Desi. 2018. *Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen.
- Manene, Oris. 2021. *Ekposisi Makna Perempuan Berdiam Diri Dalam Peretemuan Jemaat Menurut 1 Korintus 14:34*. STT Agaphes Jakarta.
- Marxsen, Willi. 2014. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta : Bpk. Gunung Mulia
- Peteta, Nindya E.A. 2020. *Peran Wanita dalam Bingkai Gereja Masa Kini* Artikel Teologi, IAKN Toraja.
- Pfitzner, V.C. 2011. *Ulasan atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian*.
- Retnowati. 2012. *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab. Partisipasi Dan Perjuangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rotua, Marlina. 2015. *Kepemimpinan Wanita Dalam Pelayanan*. Jurnal Theologi dan pelayanan Kristen.
- Schafer, Ruth, dkk. 2014. *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sutanto, Hasan. 2010. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Malang: Gandum Mas.
- Zodhiates, Spiros. 1992. *The complete Wordstudy Dictionary New testament Greek*. Canttanooga: AMG Pblisher.